

Peningkatan Pembelajaran melalui Media Cetak “SAPA BALA” berbasis *QR Code* terhadap Kemampuan Literasi Membaca Awal untuk Anak Usia Dini

Wazabrilla Artha Magnesy^a*, Imron Arifin, Yudithia Dian Putra

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, East Java, Indonesia

*Author of correspondence, Email: wazabrilla.artha.2401548@students.um.ac.id

Abstrak

Literasi membaca anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang mencakup pengenalan huruf, bunyi, dan makna kata sebagai fondasi bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan berpikir anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca anak melalui penggunaan media cetak berbasis *QR Code* “SAPA BALA” (*Smart Approach to Pre Literacy Awareness dan Beginning Alphabet Learning Activities*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A yang berjumlah 19 anak di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan 19 anak di TK Pertiwi Margomulyo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian hasil belajar anak, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil observasi keaksaraan awal dari pra-tindakan hingga siklus II dengan rata-rata kemampuan anak meningkat dari kategori “mulai berkembang” menjadi “berkembang sangat baik”.

Kata Kunci : Literasi, Media Cetak, *QR Code*

Abstract

Early childhood reading literacy is a basic skill that includes the recognition of letters, sounds, and word meanings as a foundation for the development of children's language and thinking skills. This research was carried out at Dharma Wanita 2 Sawahan Kindergarten and Pertiwi Margomulyo Trenggalek Kindergarten with the aim of improving children's reading literacy skills through the use of QR Code-based print media "SAPA BALA" (*Smart Approach to Pre Literacy Awareness and Beginning Alphabet Learning Activities*). This research uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in 2 cycles, with each cycle including the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The subjects of the study were 19 children in Group A at Dharma Wanita 2 Sawahan Kindergarten and 19 children at Pertiwi Margomulyo Kindergarten. Data was collected through observation, interviews, documentation, and assessment of children's learning outcomes, then analyzed descriptively, qualitatively, and quantitatively. The results of the study showed that there was an increase in the results of early literacy observation from pre-action to cycle II with the average child's ability increasing from the category of "starting to develop" to "developing very well".

Keywords: Literacy, Print Media, QR Code

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki kedudukan strategis dalam membentuk dasar kepribadian dan kemampuan anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Masa usia dini berada pada usia antara 0 sampai dengan 6

tahun, dikenal sebagai periode emas (*golden age*) dalam kehidupan manusia, yakni perkembangan seluruh potensi anak, baik fisik, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa yang berlangsung sangat pesat dan menentukan arah perkembangan selanjutnya (Ngura et al., 2018). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk memberikan rangsangan yang tepat agar anak siap menghadapi tahapan pendidikan berikutnya, serta memiliki kemampuan dasar yang optimal. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk memberikan rangsangan yang tepat agar anak siap menghadapi tahapan pendidikan berikutnya, serta memiliki kemampuan dasar yang optimal. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik anak, yang pada dasarnya belajar melalui pengalaman langsung, bermain serta interaksi sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya (Bafadal & Arifin, 2020; Okayanti et al., 2023). Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menstimulasi pertumbuhan jasmani, tetapi juga perkembangan mental, bahasa, dan sosial anak secara terpadu.

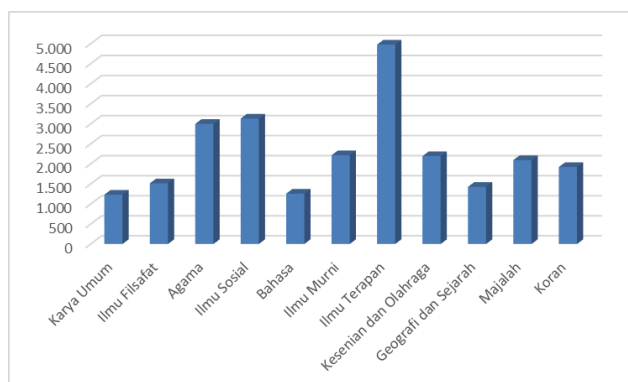
Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek bahasa, khususnya kemampuan keaksaraan awal. Keaksaraan awal dapat dipahami sebagai kemampuan dasar anak untuk mengenal simbol, huruf, bunyi, dan makna yang menjadi fondasi dalam proses membaca dan menulis (Gustiana et al., 2022; Laksmi et al., 2021; B. R. Saputra et al., 2021). Kemampuan ini perlu diperkenalkan sejak dini karena menjadi pijakan penting bagi kesiapan literasi anak di jenjang sekolah dasar. Dalam pandangan Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik untuk merepresentasikan objek nyata melalui gambar, kata, dan tanda (Nabillah Utami & Utami, 2023). Proses belajar pada tahap ini sangat bergantung pada pengalaman konkret dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh sebab itu, stimulasi keaksaraan awal sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang bermakna, interaktif, dan sesuai dengan minat anak.

Teori Konstruktivisme sosial dari Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kemampuan keaksaraan anak juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat anak tumbuh sehingga melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan literasi yang lebih tinggi dengan dukungan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya. Interaksi sosial yang kaya bahasa akan membantu anak membangun pemahaman terhadap simbol dan makna dalam proses belajar keaksaraan (Fauzia et al., 2024; H. Wulandari et al., 2024). Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek, ditemukan bahwa setidaknya masih terdapat 5 anak yang mengalami kesulitan dalam hal mengenal huruf vokal dan konsonan, membedakan bunyi huruf, serta merangkai suku kata menjadi kata di setiap tahunnya. Anak juga belum mampu bercerita dengan menggunakan gambar secara runtut dan belum memahami keterkaitan antara simbol dan arti kata. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan awal anak belum berkembang secara optimal yang dapat berdampak pada kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu anak memahami konsep secara konkret dan menarik. Media pembelajaran merupakan sarana yang berfungsi menyampaikan

pesan, menumbuhkan perhatian, serta memotivasi anak agar terlibat aktif dalam proses belajar (Ahdhianto et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, media yang bersifat konkret dan visual dinilai paling sesuai karena anak pada tahap usia dini masih berpikir secara operasional konkret (Aisyah & Musa, 2023; Nisna Nursarofah, 2022; R. Rupnidah, 2022). Meskipun demikian, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa media yang digunakan di banyak satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih terbatas pada Lembar Kerja Anak (LKA) atau modul cetak yang cenderung bersifat akademis dan monoton. Penggunaan media yang bersifat konvensional membuat kegiatan belajar kurang menarik dan kurang memberikan pengalaman yang bermakna. Akibatnya, anak menjadi cepat bosan, kurang termotivasi, dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pengenalan keaksaraan awal.

Kondisi serupa terjadi di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di dua lembaga tersebut, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran keaksaraan awal masih menghadapi berbagai kendala. Guru harus berupaya keras menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar anak tetap aktif, karena sebagian besar anak usia dini lebih menyukai kegiatan bermain dibandingkan aktivitas belajar formal. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan anak dalam memahami huruf dan suku kata menuntut gur untuk melakukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan individu anak. Namun, keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang variatif dan menyenangkan.



Gambar 1. Ketersediaan Buku Bacaan di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Trenggalek

(Sumber: Badan Pusat Statistik Trenggalek, Indonesia, 2018)

Di sisi lain, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa media cetak seperti buku bergambar, kartu huruf, dan lembar aktivitas membaca memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan literasi awal anak (Ahdhianto et al., 2022; Ainul Nur Khusna et al., 2023). Media cetak yang dirancang dengan konten menarik dan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih konsentrasi, serta membantu anak mengenal hubungan antara simbol huruf dan bunyi (Tsalisah & Syamsudin, 2022; Turnip & Wijayaningsih, 2022; Ulfadhilah, 2021). Namun, berdasarkan data dari Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Trenggalek, ketersediaan bahan bacaan anak usia dini yang mendukung pembelajaran literasi masih sangat terbatas. Buku anak lebih sedikit dibandingkan dengan kategori bacaan umum, seperti koran atau buku keagamaan. Kekurangan bahan bacaan yang

sesuai ini menyebabkan anak memiliki akses yang terbatas terhadap sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan keaksaraan awal anak.



Gambar 2. Desain Cover Media Cetak “SAPA BALA”

(Sumber: Didesain oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan dari kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi media pembelajaran yang mampu menggabungkan keunggulan media cetak yang konkret dengan sentuhan teknologi digital agar lebih menarik dan interaktif bagi anak. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah media cetak berbasis *QR Code* “SAPA BALA” merupakan akronim dari “SAPA” atau “*Smart Approach to Pre-literacy Awareness*” dan “BALA” atau “*Beginning Alphabet Learning Activities*”. Media ini dirancang secara khusus untuk memperkenalkan huruf, bunyi, dan suku kata melalui pendekatan visual dan audio interaktif. Media cetak “SAPA BALA” memuat materi pengenalan huruf abjad, huruf vokal, dan konsonan yang disusun menjadi dua suku kata hingga membentuk kata sederhana. Setiap halaman buku dilengkapi dengan *Quick Response (QR) Code* yang dapat dipindai menggunakan ponsel maupun tablet untuk menampilkan animasi atau pelafalan kata secara audio-visual. Maka dari itu, media ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

Integrasi teknologi berupa *QR Code* dalam media cetak diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran di era digital dengan tetap mempertahankan prinsip pembelajaran berbasis bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media cetak “SAPA BALA” membantu guru menyajikan pembelajaran keaksaraan awal dengan cara yang lebih kreatif dan efektif, sekaligus mengurangi ketergantungan pada media konvensional, seperti Lembar Kerja Anak (LKA). Melalui media ini, anak tidak hanya belajar mengenal huruf dan kata secara visual, tetapi juga dapat mendengarkan, menirukan, dan memahami pelafalan secara langsung sehingga kegiatan belajar anak menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media cetak berbasis *QR Code* dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi media inovatif terhadap peningkatan mutu pembelajaran literasi awal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini di abad ke-21.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan Model PTK yang digunakan mengacu pada teori Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Altrichter et al., 2002). Melalui siklus tersebut, guru dan peneliti bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, mengamati, serta merefleksikan tindakan pembelajaran guna memperoleh peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. Pendekatan PTK ini dipilih karena relevan dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran nyata di kelas melalui penerapan inovasi media pembelajaran. Penelitian ini menekankan keterlibatan aktif guru sebagai pelaku utama yang memahami konteks kelasnya, sedangkan peneliti berperan sebagai mitra kolaboratif dalam merancang dan mengevaluasi tindakan perbaikan yang dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A pada 2 satuan Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek, dengan jumlah total 38 anak yang terdiri dari 19 anak Kelompok A di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan 19 anak Kelompok A di TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa anak Kelompok A merupakan usia yang kritis dalam perkembangan membaca fase awal untuk memiliki kesiapan dalam hal kegiatan pembelajaran keaksaraan awal dan menjadi target utama penguatan kemampuan literasi dasar sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan kondisi bahwa kedua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut memiliki kesamaan dalam hal kurikulum yang digunakan, struktur pembelajaran, serta tantangan dalam pengembangan kemampuan bahasa dan keaksaraan awal anak. Selain itu, kedua lembaga juga memiliki karakteristik guru yang adaptif terhadap inovasi media pembelajaran, sehingga mendukung kelancaran proses implementasi tindakan kelas.

Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, yaitu mulai bulan Februari hingga November 2025, yang mencakup kegiatan pra-penelitian (observasi awal dan wawancara guru), pengembangan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code*, pelaksanaan tindakan kelas dalam 2 siklus, serta tahap refleksi akhir dan penyusunan laporan hasil penelitian. Setiap siklus dilaksanakan dalam kurun waktu 2 minggu, dengan frekuensi kegiatan pembelajaran 2 kali per minggu sesuai dengan jadwal kegiatan sentra bahasa di masing-masing lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Desain penelitian ini mengacu pada mode spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, yakni setiap siklus terdiri dari empat tahap sebagai berikut: (1) Perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan dengan mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan awal. Selanjutnya disusun Modul Ajar dengan menggunakan media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALA" yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana. Peneliti juga menyiapkan instrumen

observasi, panduan wawancara, serta lembar penilaian perkembangan bahasa anak. (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun dengan menerapkan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code*. Anak diajak untuk belajar mengenal huruf dan kata melalui buku bergambar yang dilengkapi *Quick Response (QR) Code*. Melalui pemindaian kode tersebut, anak dapat mendengarkan pelafalan kata atau melihat animasi yang memperkuat pemahaman bahasa dan simbol huruf. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. (3) Observasi (*Observing*). Peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, keterlibatan anak, serta respons anak terhadap penggunaan media. Data yang diamati meliputi partisipasi anak dalam kegiatan, kemampuan mengenal huruf dan suku kata, serta kemampuan anak dalam menyebutkan kata sesuai gambar dan suara yang ditampilkan melalui *QR Code*. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun secara sistematis dan valid. (3) Refleksi (*Reflecting*). Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, peneliti bersama guru melakukan diskusi reflektif untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini menjadi dasar penyempurnaan perencanaan dan tindakan pada siklus kedua agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) Observasi yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, keterlibatan anak, dan respons anak selama kegiatan berlangsung, (2) Wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penggunaan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code* dan perubahan yang terjadi pada kemampuan anak, (3) Dokumentasi yang berupa foto kegiatan, modul ajar, hasil karya anak, serta catatan perkembangan anak sebelum dan sesudah tindakan, serta (4) Tes atau Penilaian Perkembangan yang digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak, seperti kemampuan mengenal huruf, menyebutkan suku kata, dan memahami makna kata sederhana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Lembar observasi aktivitas anak dan guru untuk menilai keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran, (2) Lembar penilaian perkembangan bahasa keaksaraan awal, yang mencakup indikator kemampuan mengenal huruf, menyebutkan kata, dan menghubungkan simbol dengan bunyi, (3) Panduan wawancara untuk menggali informasi kualitatif dari guru terkait efektivitas media, serta (4) Dokumentasi foto dan catatan lapangan untuk memperkuat data empiris hasil pengamatan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data kuantitatif berupa hasil penilaian kemampuan keaksaraan awal anak dianalisis dengan menghitung rata-rata peningkatan skor antara siklus untuk menunjukkan perubahan kemampuan sebelum dan sesudah tindakan.

Penelitian ini berdasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran pada anak usia dini terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman konkret, dan kegiatan bermain yang bermakna (Piaget, 2003; Vygotsky & Cole, 1978). Melalui konteks PTK, teori ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan sementara untuk membantu anak mencapai kemampuan literasi yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada teori pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berbasis

media (*media-based learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dalam proses belajar melalui media yang menarik dan interaktif seperti media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALA". Teori-teori tersebut menjadi pijakan dalam merancang tindakan pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered learning*), kontekstual, serta mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan keaksaraan awal secara signifikan melalui inovasi media yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pra-siklus dilakukan sebagai tahap observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran keaksaraan awal di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa pembelajaran keaksaraan awal masih dilaksanakan dengan menggunakan media konvensional berupa Lembar Kerja Anak (LKA) dan buku bacaan sederhana. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan menulis huruf anak cepat merasa bosan, pasif, dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun di kedua lembaga masih mengasih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyebutkan suku kata, serta memahami makna sederhana dari kata bergambar. Dari total 19 anak, sekitar 10 anak (52%) menunjukkan kemampuan keaksaraan awal pada kategori "belum berkembang", 6 anak (32%) pada kategori "mulai berkembang", dan hanya 3 anak (16%) yang tergolong "berkembang sesuai harapan". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan inovatif untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak melalui media yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti dan guru sepakat untuk menggunakan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code* sebagai bentuk intervensi dalam penelitian tindakan kelas ini.

Tahap perencanaan dilakukan melalui kegiatan peneliti bersama guru menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code*. Media ini dirancang untuk memperkenalkan huruf abjad, huruf vokal, dan kata dua suku kata melalui gambar, teks, serta animasi audio visual yang diakses melalui pemindaian *QR Code*. Modul ajar disusun berdasarkan tema "Alam Sekitarku" dengan fokus kegiatan mengenal huruf awal dari nama benda-benda di sekitar anak. Selain itu, disiapkan pula instrumen observasi aktivitas guru dan anak, lembar penilaian perkembangan bahasa anak, serta panduan refleksi siklus. Guru diberikan pelatihan singkat mengenai cara menggunakan media cetak "SAPA BALA" dan pemanfaatan *QR Code* agar proses pembelajaran berjalan lancar. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada masing-masing lembaga. Guru memperkenalkan media cetak "SAPA BALA" kepada anak dengan menunjukkan gambar sampul, huruf berwarna, dan *QR Code* yang terdapat pada setiap halaman. Anak-anak diminta menyebutkan huruf yang anak lihat, kemudian memindai *QR Code* untuk mendengarkan pelafalan huruf atau kata yang sesuai. Guru memberikan *scaffolding* dengan mengulan pelafalan secara bersama-sama dan mengajak anak menirukan suara huruf dari perangkat audio. Kegiatan belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Anak tampak antusias memegang media, memindai *QR Code*, serta menyebutkan huruf yang muncul. Guru mengarahkan anak untuk mengenal perbedaan antara huruf vokal dan konsonan melalui gambar dan suara. Aktivitas ini menstimulasi keterampilan multisensori anak meliputi visual,

auditori, dan kinestetik sesuai prinsip pembelajaran aktif anak usia dini. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media cetak "SAPA BALA" meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dari lembar observasi diperoleh data bahwa 70% anak menunjukkan antusiasme tinggi, 63% anak mampu mengenali huruf vokal dengan benar, dan 58% anak mulai mampu membedakan bunyi awal kata dengan bantuan guru. Namun, masih terdapat anak yang kesulitan dalam mengingat bentuk huruf secara konsisten dan kurang fokus pada saat kegiatan menulis huruf di buku kerja. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru, ditemukan bahwa tindakan pada siklus I telah menunjukkan perubahan positif, tetapi hasilnya belum optimal. Guru menilai bahwa waktu pembelajaran perlu diperpanjang dan variasi kegiatan ditambah agar anak memiliki lebih banyak kesempatan berlatih mengenal huruf melalui aktivitas bermain. Selain itu, perlu adanya penyederhanaan kalimat instruksi pada media agar lebih mudah dipahami anak. Hasil refleksi ini menjadi dasar perbaikan rencana tindakan pada siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II, dilakukan revisi terhadap beberapa komponen media dan strategi pembelajaran. Kalimat instruksi dalam media disederhanakan, jarak antara huruf diperlebar agar mudah dibaca, dan ditambahkan elemen visual pendukung berupa karakter anak sebagai pemandu kegiatan. Guru juga menyusun kegiatan tambahan berupa permainan "Tebak Huruf dari Bunyi" dan "Menyusun Kartu Suku Kata" agar kegiatan menjadi lebih bervariasi dan interaktif. Pelaksanaan siklus II dilakukan selama 2 kali pertemuan. Anak kembali menggunakan media cetak "SAPA BALA" dengan *QR Code* yang telah direvisi. Guru mengajak anak memindai *QR Code* secara bergantian dan mengulang pelafalan huruf serta kata dengan intonasi yang tepat. Anak juga diminta menebak huruf berdasarkan bunyi yang didengarnya dari *QR Code*, kemudian menyusun huruf menjadi kata sederhana. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Anak tampak antusias dalam mencoba *QR Code* secara berulang, tertawa ketika mendengar suara huruf, serta mulai saling berdiskusi dengan teman mengenai kata yang muncul. Guru memfasilitasi anak yang mengalami kesulitan dengan bimbingan individual, sesuai prinsip *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky yang menekankan pentingnya peran scaffolding dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 89% anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf, 84% anak mampu membedakan bunyi awal kata, dan 91% anak dapat memahami makna sederhana dari kata bergambar. Dari aspek interaktif, anak terlihat lebih aktif dan komunikatif selama pembelajaran. Guru juga mengonfirmasi bahwa media ini sangat membantu proses belajar karena memudahkan anak mengaitkan simbol huruf dengan bunyi dan gambar secara simultan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penggunaan media cetak "SAPA BALA" berbasis *QR Code* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. Guru menyatakan bahwa anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengulang bunyi huruf dengan benar, serta menunjukkan peningkatan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil penilaian, media "SAPA BALA" memperoleh skor kelayakan total sebesar 89% dengan kategori "sangat valid dan efektif". Oleh karena itu, tindakan dianggap berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap 3 aspek utama, diperoleh data sebagai berikut: (1) Aspek efektivitas media yang menunjukkan peningkatan 47% (pra-siklus) menjadi 84% (siklus II). Hal ini menunjukkan bahwa media mampu membantu anak mengenali huruf dan kata secara efektif. (2) Aspek efisiensi media yang meningkat dari 52% menjadi 91%, menandakan bahwa media mudah digunakan, aman, dan praktis bagi

guru serta anak. (3) Aspek interaktif media yang mengalami peningkatan paling tinggi, dari 41% menjadi 93%, menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, secara keseluruhan media cetak "SAPA BALAJA" berbasis *QR Code* dinyatakan layak, valid, dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran keaksaraan awal anak usia dini.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALAJA" terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca anak usia dini, khususnya pada aspek pengenalan huruf, bunyi awal kata, dan pemahaman makna sederhana. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran media yang dirancang secara inovatif dan menarik sesuai karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun. Penggabungan antara media cetak dan teknologi *QR Code* menciptakan pengalaman belajar yang multisensori, yakni anak tidak hanya melihat gambar dan huruf, tetapi juga mendengar pelafalan secara langsung melalui fitur audio-visual yang terhubung (Sumiati & Tirtayani, 2021). Anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu pembelajaran (*scaffolding*) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Ardiana, 2022). Dalam konteks ini, *QR Code* berfungsi sebagai alat bantu digital yang memberikan pengalaman belajar tambahan dan mendukung anak dalam memahami simbol-simbol bahasa dengan lebih mendalam. Penggunaan media berbasis teknologi seperti *QR Code* mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak dalam kegiatan membaca permulaan karena menghadirkan interaksi langsung antara teks dan suara yang memperkuat daya ingat visual maupun auditori anak (Oktober et al., 2025; Susanti & Pamungkas, 2023).

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui efektivitas media "SAPA BALAJA" sebesar 84%, efisiensi 91%, dan interaktivitas 93%, menunjukkan bahwa media ini tidak hanya valid secara teknis, tetapi juga efektif secara pedagogis dalam membantu anak mengenal dan memahami huruf-huruf dasar. Anak usia dini belajar bahasa melalui konteks yang bermakna dan interaktif (Aisyah et al., 2025; F. Wulandari et al., 2025). Media "SAPA BALAJA" menyediakan pengalaman belajar kontekstual dengan menyajikan huruf, gambar, dan bunyi yang saling berhubungan, sehingga pemahaman anak terhadap konsep simbol dan makna kata. Media cetak yang didesain secara visual dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak sebesar 30%. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan auditori secara harmonis agar proses pengenalan huruf dan kata menjadi lebih efektif dan bermakna bagi anak usia dini.

Media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALAJA" juga terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu anak melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini tercermin dari antusiasme anak ketika memindai *QR Code*, mendengarkan pelafalan huruf, serta berinteraksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran. Proses tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka PAUD, yakni pengalaman belajar harus memicu keterlibatan emosional dan sosial anak (Sari, 2024; Yanti et al., 2025). Media digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi awal karena memberikan stimulasi multisensori dan pengalaman belajar yang tidak monoton (W. A. Saputra & Fatkhurohman, 2023). Lebih lanjut, media cetak berbasis teknologi seperti "SAPA BALAJA" juga

mendukung kemampuan literasi digital dasar sejak dini tanpa menghilangkan esensi interaksi langsung antara guru dan anak. Oleh karena itu, media ini menjadi bentuk adaptasi yang relevan terhadap tuntutan pembelajaran di era digital, yakni anak tidak hanya dikenalkan pada huruf tetapi juga diarahkan untuk memahami hubungan antara teks, suara, dan makna secara terpadu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALA" memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa dan literasi awal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor efektivitas media, tetapi juga dari peningkatan partisipasi aktif anak dalam proses belajar serta kepuasan guru dalam menggunakan media yang sederhana namun interaktif. Penggunaan media berbasis teknologi yang terintegrasi dengan bahan ajar cetak dapat meningkatkan hasil belajar bahasa anak sebesar 25% melalui peningkatan fokus dan keterlibatan dalam kegiatan membaca (Antariani et al., 2021). Oleh karena itu, media "SAPA BALA" dapat dijadikan referensi model pembelajaran yang selaras dengan pendekatan *scaffolding* dalam teori Vygotsky serta pendekatan *multisensory learning*, yakni anak dilibatkan secara visual, auditori, dan kinestetik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu terus mengembangkan inovasi media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi untuk menjawab kebutuhan anak di era digital, sekaligus menjaga keseimbangan antara pembelajaran interaktif dan nilai-nilai edukatif dalam proses pengembangan bahasa dan literasi awal.

4. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita 2 Sawahan dan TK Pertiwi Margomulyo Trenggalek melalui penggunaan media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALA" yang akronim dari *Smart Approach to Pre-literacy Awareness* dan *Beginning Alphabet Learning Activities* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca permulaan anak usia dini. Pelaksanaan penelitian yang terdiri atas 2 siklus tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak secara bertahap. Pada siklus I, anak mulai menunjukkan kemampuan mengenal huruf dan membedakan bunyi awal kata, sementara pada siklus II terlihat peningkatan yang lebih optimal, yakni anak mampu membaca kata sederhana dan memahami makna gambar yang disajikan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Hasil validasi media menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, yakni 97% pada aspek media dan 92% pada aspek materi, menandakan bahwa media "SAPA BALA" dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran tanpa memerlukan revisi besar.

Lebih lanjut, efektivitas penerapan media "SAPA BALA" tercermin dari peningkatan hasil belajar anak pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar, yakni aspek efektivitas media mencapai 84%, efisiensi 91%, dan interaktivitas 93%, yang secara keseluruhan termasuk dalam kategori "sangat valid". Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa media cetak berbasis *QR Code* berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang belajar melalui bermain dan eksplorasi langsung. Melalui pendekatan *multisensory learning*, anak belajar mengenali huruf melalui kegiatan visual (melihat simbol huruf dan gambar), auditori

(mendengarkan pelafalan melalui *QR Code*), dan kinestetik (melakukan gerak atau menirukan bunyi), sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam pengembangan aspek bahasa literasi awal. Media cetak berbasis *QR Code* "SAPA BALA" mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca anak secara signifikan serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, media ini dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan media pembelajaran serupa yang lebih variatif dan berbasis digital agar pembelajaran literasi di masa mendatang semakin menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini di era abad ke-21

Referensi

- Ahdhianto, E., Arafik, M., Thohir, M. A., Mas' ula, S., & Putra, Y. D. (2022). Development of PBL-based web learning model for students of elementary school teacher education study program. *2022 2nd International Conference on Information Technology and Education (ICIT&E)*, 247–250.
- Ahdhianto, E., Putra, Y. D., Thohir, M. A., & Mas' ula, S. (2021). MBCL (metacognition based contextual learning)-based e-module development for elementary school students. *2021 7th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 194–198.
- Ainul Nur Khusna, Imron Arifin, & Pramono. (2023). Mega Monopoly Game for Disaster Mitigation Learning in the Context of Independent Learning for Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 276–283. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.60611>
- Aisyah, S., Depalina, S., Agama, T., Negeri, I., & Natal, M. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Interaktif dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Lingokids*. 3(2), 252–259.
- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115–134. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>
- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131.
- Antariani, K. M., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2021). *Big book untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. 9, 467–475.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Bafadal, I., & Arifin, I. (2020). The Use of Conventional Communication Technology as Effective Principal Leadership Strategy in Strengthening the Role of Multi-Stakeholders Forum for School Quality Improvement. *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 645–650.
- Fauzia, S. N., Putra, Y. D., Astuti, W., & Utama, I. W. (2024). The Effectiveness of Eddy The Clever Fox Animated Show on Improving The Early Math Skills of Children 5-6 Years Old. *Proceedings Series of Educational Studies*, 5, 1627–1635.
- Gustiana, D., Mering, A., Tanjungpura, U., Cetak, M., & Education, J. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Gambar Cetak Tematik*. 10(2), 505–512.
- Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). *Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis metode montessori*. State University of Malang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). M., & Saldana, J.(2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3.
- Nabillah Utami, T., & Utami, F. (2023). Pengaruh Lembar Kegiatan Anak dengan QR Code Terhadap Literasi Sains Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 105–111. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.465>

- Ngura, E. T., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2018). *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende*. 5(1), 6–14.
- Nisna Nursarofah. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Okayanti, N. K., Arifin, I., & Putra, Y. D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Bali Public School Denpasar Bali. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 101–109. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.234>
- Oktober, R., Oktober, R., & Oktober, A. (2025). *Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar anak dalam kegiatan Tahsin Magrib di Jl. Sukarela*. 11(7), 1–8.
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 40.
- R. Rupunidah, D. S. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Papan Aktivitas sebagai Stimulus Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PGPK/197010221998022-CUCU_ELIYAWATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>
- Saputra, W. A., & Fatkhurohman, I. (2023). *Inovasi Digital Untuk Membangun*. 3(3), 14–20.
- Sari, B. M. (2024). *Permainan Interaktif Anak Usia Dini Sebagai Media Pembelajaran pada*. 5, 2049–2058.
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Susanti, T., & Pamungkas, J. (2023). Analisis Penggunaan Alat Musik Rebana sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3304>
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>
- Turnip, H. A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pengembangan Dadu QR Code untuk Alternatif Pengenalan Calistung Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4392–4404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2595>
- Ulfadhilah, K. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3439>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wulandari, F., Widyaningrum, N., Sa, N., & Masturoh, U. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbasis AR dan VR*. 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.86>
- Wulandari, H., Putra, Y. D., & Anisa, N. (2024). AKSARA: Early Childhood Parenting E-BOOK as a Smart Parenting effort for Millennial Parents. *Proceedings Series of Educational Studies*, 1202–1207.
- Yanti, L., Depalina, S., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2025). *Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD*.